

Bentuk Leksikon Bahasa Madura dalam Tuturan Halus dan Kasar Santriwati Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah: Kajian Ekolinguistik

*Forms of Madurese Lexicon in the Smooth and Rough Speech of Santriwati Pondok
Pesantren Darul Lughah Wal Karomah: An Ecolinguistic Study*

Qomariyah Tahmilatal Jamiliyah¹, Abu Yazid Adnan Quthny², Fatih Holis Ahnaf³

^{1,2,3}Fakultas Tadris Umum Bahasa Indonesia, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

*email: gomariyahemil@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
17/03/2024

Diterima:
20/05/2024

Diterbitkan:
30/04/2024

Bahasa Madura halus dan bahasa Madura kasar masih dilestarikan untuk mencegah kepunahan bahasa, terutama terhadap bahasa Madura halus lebih menjungjung tinggi Martabat kesopanan terhadap sesama atau yang lebih tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya pemertahanan Bahasa Madura pada masyarakat penuturnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik. Data dalam penelitian ini berupa leksikon Bahasa Madura halus dan Bahasa Madura kasar yang digunakan di Madura. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah leksikon bahasa madura kasar dan halus dalam tuturan santri. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan upaya pemertahanan bahasa yang ada di Madura dikatakan baik karena memenuhi ke lima faktor dalam pemertahanan bahasa terutama dalam pelestarian bahasa daerah yang dilakukan dengan cara mayoritas penduduk menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa pertama pada anak.

Kata kunci: Bahasa Madura; Bahasa Halus Kasar; Ekolinguistik

ABSTRACT

The refined Madurese language and coarse Madurese language are still being preserved to prevent language extinction, especially the refined Madurese language which upholds the dignity of politeness towards others or elders. The aim of this research is to describe efforts to maintain the Madurese language among its speaking communities. This research is a qualitative descriptive research using an ecolinguistic approach. The data in this research is in the form of a lexicon of fine Madurese and coarse Madurese used in Madura. The data source used in this research is the island of Madura. The data collection technique uses free-involved listening techniques and interviews. Data analysis techniques use data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that language preservation efforts in Madura are said to be good because they fulfill the five factors in language maintenance, especially in preserving regional languages which is carried out by the majority of the population making regional languages the first language for children.

Keywords: Madurase Language; Rough Smooth Language; Ecolinguistics

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beragam. Keberagaman inilah sebagai salah satu karakteristik khas dari Negara Indonesia. Dikatakan beragam karena Indonesia terdiri dari bermacam suku, agama, budaya, bahasa, serta masih banyak keberagaman yang lain. Meskipun bermacam-macam namun warga Indonesia tetap menyatukan keberagaman yang satu. Keberagaman Indonesia salah satunya ialah keberagaman bahasa Madura yang dikenal selaku bahasa daerah.

Bahasa Madura merupakan bagian bahasa daerah dengan penutur yang jumlahnya tidak sedikit. Masyarakat kelompok Madura baik yang menetap bertempat tinggal di Madura maupun yang bertempat tinggal di luar pulau madura menggunakan bahasa Madura untuk alat interaksi sesama masyarakat (sugiharti 2020). Bahasa Madura juga masih sampai saat ini masih dilestarikan dengan baik bahkan bisa dikatakan sangat baik oleh masyarakat penuturnya. Jika dilihat dari segi penutur bahasa Madura merupakan terbesar urutan ke empat setelah bahasa daerah jawa, melayu, dan bahasa sunda (sofyan, 2014). Bahasa Madura menurut kedudukannya memiliki tiga fungsi menurut Balai bahasa jawa timur 2014 antara lain: (1) lambang kehormatan bagi suatu daerah, (2) menjadi suatu identitas daerah, (3) menjadi sarana berinteraksi komunikasi dalam lingkungan sekitar. Selain itu bahasa Madura juga merupakan suatu gagasan, pikiran, ataupun perasaan para pemakainya. Setiap sekolah di Pulau madura mewajibkan mata pelajaran Bahasa Madura sebagai mata pelajaran wajib.

Seperti yang diketahui bahwa pengguna bahasa Madura tidak hanya terdiri dari pulau Madura saja namun juga terdiri dari pulau sekitarnya diantaranya,, kangean, kamping, raas, dan pulau sapudi. Selain itu pemakaian bahasa daerah terdiri dari daerah tapal kuda, terlebih khusus di daerah kraksan. Jika dilihat dari perluasan bahasa Madura juga terdapat bahasa Madura halus dan Madura kasar. Perbedaan penggunaan bahasa halus dan kasar digunakan untuk membedakan kepada siapa kita bertutur atau kepada siapa kita berkomunikasi, terlebih kalangan madura lebih mengedepankan kesopanan dalam

berbicara atau bertutur dalam berbahasa. Orang-orang Madura menjunjung tinggi dengan adanya kesopanan berbahasa. leksikon bahasa madura kasar dan halus menjadi objek kajian peneliti, dikarenakan leksikon dipakai dalam penuturan suatu bahasa yang menjadi ketersinambungan antara kesantunan dalam berbahasa dan berinteraksi, oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji sebuah leksikon bahasa. Ketertarikan tersebut berlanjut dikarenakan lingkungan peneliti merupakan lingkungan Madura, sehingga peneliti membahas tentang bentuk leksikon bahasa madura dalam tuturan halus dan kasar pada santriwati pondok Pesantren Darullughah Wal Karomah.

Kajian ekolinguistik merupakan perkembangan terpadu di dalam telaah bahasa yang mengutamakan keterkaitan antara lingkungan dengan bahasa. Ekolinguistik berkembang dengan memasukkan ilmu yang berbeda dengan terpadu, serta menjelaskan bagaimana komplikasi bahasa dengan ekologi atau bisa disebut lingkungan, sosiologi, antropologi serta biologi yang menerangkan tentang bahwasannya bahasa dan lingkungan adalah dua hal yang saling berkesinambungan dan saling mempengaruhi.

Perubahan bahasa baik dalam bidang gramatika maupun leksikon Tidak dapat terlepas dari adanya perubahan lingkungan dan budaya masyarakat sekitar. Terkait dengan perubahan lingkungan terdapat dua macam yaitu, pertama ialah perubahan bahasa yang dikarenakan dampak dari perubahan lingkungan, sedangkan dampak yang nomor dua ialah perilaku masyarakat terhadap lingkungan yang dikarenakan pengaruh dari bahasa yang mereka gunakan. Sehubungan dengan dua perubahan lingkungan terdapat tiga pengukuran populasi ekolinguistik yakni : (1) adanya saling ketergantungan, interaksi, dan saling keterhubungan, (2) adanya keberagaman, (3) adanya lingkungan tertentu yang dijadikan pegangan dalam menelaah bahasa dan lingkungan. Salah satunya ialah bahasa madura, meskipun dalam satu bahasa dalam bahasa madura terdapat perbedaan bahasa yang digunakan dalam lingkup sosial. yakni bahasa halus yang digunakan kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi

jabatannya serta bahas aini lebih menghormati kepada lawan bicara, ada juga bahasa kasar ialah bahasa yang digunakan sesama teman atau seajar dalam umur di lingkup sosial. Berdasarkan penjabaran di atas fokus pada permasalahan penelitian ini adalah bentuk leksikon bahasa Madura halus dan kasar pada santri Pondok Pesantren Darullughah Wal Karomah yang berfokus pada bahasa komunikasi yang digunakan dalam sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dimana Sugiyono (2014) menjabarkan jika menggunakan kualitatif dimana hasil dari penelitian ini berbentuk catatan, potret serta rekaman. Serta menganalisis dengan menggambarkan suatu peristiwa dalam sudut pandang peneliti yang dalam bentuk leksikon bahasa Madura kasar dan bahasa Madura halus pada santriwati Pondok Pesantren Darul Lughah Wal karomah. Penelitian ini juga menggunakan Populasi seluruh santriwati berjumlah 1200 santriwati. Dikarenakan populasi terlalu banyak peneliti menggunakan teknik sampel untuk memunculkan hasil penelitian (Abdullah, 2015 : 226). Pada penelitian ini menggunakan sampel berupa khadam sebanyak 10 orang sebagai sumber data dalam penelitian, sementara Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah leksikon bahasa madura halus dan kasar yang bertitik tumpu pada komunikasi santri Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah.. Penyampaian data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara kemudian disampaikan dengan bentuk deskriptif. Serta menguatkan data dengan menggunakan validasi , menurut (Sugiyono 2016) Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi dengan objek penelitian. Serta menggunakan reliabilitas untuk mengecek keabsahan data temuan (Sugiyono 2016) Oleh karena itu peneliti meninjau kembali data-data yang diperoleh dengan kajian yang bersangkutan dengan penelitian peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bahasa Madura

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia. Bahasa Madura sendiri adalah salah satu Bahasa yang masih dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan tradisi sastra lisan maupun tulis yang masih hidup dan tetap terjaga hingga saat ini.

Bahasa madura adalah bahasa yang dipakai oleh kelompok warga madura, baik dalam warga yang bermukim ataupun orang tidak bermukim di pulau madura, bahasa madura sering digunakan sebagai komunikasi sehari-hari (Susetya 2020) Disisi lain bahasa Madura merupakan salah satu sebagai bahas terbesar di Indonesia.

Daerah jawa orang-orang Madura terdeteksi sangat banyak dijumpai, seperti di Probolinggo, Surabaya, Pasuruan, Bondowoso, Jember, Lumajang, serta Banyuwangi (Effendi dalam susetya,dkk 2020: 210-217) . Tak luput dari itu sebagian besar dari wilayah pantai utara Jawa Timur terdiri dari sebagian besar dari orang-orang Madura tak lain merek menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi dalam sehari-hari baik menggunakan dialek madura sampang, sumenep, pamekasa hingga bakangkalan mereka pakai untuk berkomunikasi satu sama lain.

B. Leksikon

Leksikon didefinisikan sebagai “kosakata, komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa” (KBBI 2023:805). Sedikit membedakan leksikon dari perbendaharaan kata, yaitu “leksikon mencakup komponen yang mengandung segala informasi tentang kata dalam suatu bahasa seperti perilaku semantis, sintaksis, morfologis, dan fonologi nya, sedangkan perbendaharaan kata lebih ditekankan pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang atau sesuatu bahasa”.

Leksikon berasal dari kata Yunani Kuno yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara berbicara’. Kata “leksikon” sekerabat dengan leksem, leksikografi, leksikografi, leksikon,

dan sebagainya (Kridalaksana 2016). Sebaliknya, istilah kosakata adalah istilah terbaru yang muncul ketika kita sedang giat-giatnya mencari kata atau istilah tidak berbau barat.

Kemudian menurut dari Kridalaksana (2016) definisi leksikon adalah yang pertama ialah suatu komponen bahasa yang memuat suatu informasi tentang makna dan pemakaian bahasa, yang kedua ialah banyaknya kata yang digunakan oleh seorang pembicara, penulis atau bisa disebut dengan gudang kata, yang ketiga adalah kata yang disusun seperti daftar pada kamus serta penjelasannya singkat dan praktis.

Definisi yang diberikan oleh Kridalaksana (2016), leksikon baginya sudah merupakan kekayaan kata yang dimiliki. Dari berbagai penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa leksikon merupakan segala hal yang dapat memuat suatu informasi tentang makna dan pemakaian, banyaknya kata serta segala komponen yang berkesinambungan dengan yang dibahas.

C. Ekolinguistik

Ekolinguistik merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang merupakan suatu penggabungan antara ekologi dan linguistik yang menjadi suatu kajian hubungan timbal balik antara bahasa dengan lingkungan masyarakat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa (Adliza, dkk 2021:48-61).

Kesimpulan tersebut mengindikasikan dua hal, ekolinguistik hal yang paling terlihat adalah tautan ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) sedangkan bahasa yang dipakai manusia dalam berkomunikasi dengan lingkungan hidupnya.

Ekolinguistik adalah ilmu pengetahuan interdisiplin yang merupakan sebuah payung bagi semua penelitian tentang bahasa (dan bahasa-bahasa) yang dikaitkan sedemikian rupa dengan ekologi. Data pada hasil penelitian menemukan 30 bentuk leksikon yang digunakan oleh santri pondok Pesantren Darullughah Wal Karomah. Leksikon Bahasa Madura halus dan Bahasa Madura kasar masih sering digunakan dalam keseharian, di

pekerjaan atau dalam jual beli untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini masih diterapkan oleh orang Madura atau merupakan hal. Wajib yang harus diterapkan untuk menumbuhkan sebuah kesopanan dalam sesama manusia meskipun perbedaan umur dan pangkat itu mempengaruhi pengucapan Bahasa Madura baik dalam halus maupun kasar. Berikut percakapan antara Bahasa Madura halus dan Bahasa Madura kasar yang dilakukan saat berinteraksi:

Data 1

(saya)

“ engko` riah oreng shoghi jek cem-macem ben yeh” (aku ini orang kaya, kamu. Jangan macam-macam)

“abdinah caepon ajuan manabi lerres” (saya ikut kamu jika benar).

Data di atas menunjukkan bahwa pada kata “engko” yang merupakan kata ganti untuk orang pertama dalam bahasa Indonesia yang berupa kata “aku”. Kata “engko” ini merupakan leksikon bahasa Madura kasar yang sering digunakan untuk berkomunikasi kepada sesama teman, sedangkan kata “abdinah” merupakan leksikon bahasa Madura halus yang sering kali digunakan untuk berkomunikasi kepada yang lebih tua atau lebih tinggi serta lebih menghormati lawan bicara. dan kata “abdinah” tersebut digunakan santri saat berkomunikasi dengan kyai atau ustadz dan ustadzah.

Data 2

(pergi)

“ emma` en gellek mangkat entar jelenan” (ibumu tadi pergi jalan-jalan)

“ kiah ka` dissa` miyos, korang pre`sah miyos ka` dimmah” (kiai tadi pergi, tapi tidak tahu pergi kemana)

Data di atas menunjukkan leksikon bahasa Madura kasar pada kata “mangkat” yang sering digunakan kepada sesama teman sebaya atau kepada yang lebih muda, sedangkan kata “ miyos” merupakan leksikon bahasa Madura halus yang sering kali digunakan untuk berkomunikasi kepada yang lebih tua atau dalam penelitian ini sering digunakan santri dalam berbicara atau berkomunikasi kepada kyai atau ustad

ustadzah, hal itu dikarenakan lebih menghormati kepada lawan berbicara. Kedua kata antara “mangkat” dan “miyos” dalam bahasa Indonesia merupakan kata kerja yang dalam kedua leksikon tersebut mempunyai arti kata “pergi” dalam bahasa Indonesia.

Data 3

(Dipanggil)

“ecelloc wa ben bin bela” (kamu dipanggil bela)

“empian ghi` burunah edhikani sareng ebhunah” (kamu barusan dipanggil sama ibunya).

Pada kedua data leksikon di atas kata “ecelloc” merupakan kata kerja yang berarti dalam bahasa Indonesia adalah “dipanggil”, kata Leksikon “ecelloc” merupakan leksikon bahasa Madura kasar yang kerap kali digunakan untuk berkomunikasi serta berinteraksi dengan sesama atau kepada yang lebih muda, sedangkan leksikon bahasa Madura halus adalah “edhikani” yang mendapatkan penambahan pada awal kalimat yaitu “e” dan akhir kalimat yaitu “i”, kata “edhikani” berasal dari kata “dhikan” yang berarti “panggil”, leksikon bahasa Madura halus ini kerap kali digunakan oleh santri untuk berkomunikasi kepada yang lebih tua atau kepada yang lebih atas tingkatannya seperti kiai, ustad atau ustadz. Sama halnya dengan leksikon bahasa Madura kasar yang asal katanya dari “celloc” mendapatkan tambahan pada awal kalimat yaitu “e” sehingga menjadi “ecelloc”.

Data 4

(marah)

“ghighir tak ghigir can be` en lah le`”(marah atau tidak terserah kamu)

“dhukah empian kak?” (kamu marah kak)

Data di atas merupakan dua kata yang berbeda tetapi memiliki satu makna, dalam leksikon bahasa halus “dhukah” dan dalam leksikon bahasa Madura kasar “ghighir” itu memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah “marah” meskipun memiliki makna yang sama kedua leksikon tersebut memiliki tempat berbeda dalam berkomunikasi, seperti leksikon Madura halus “dhukah” itu lebih digunakan saat berbicara kepada yang lebih tinggi derajatnya atau menyampaikan pesan dari

orang yang lebih tua, hal tersebut kerap kali digunakan santri untuk berinteraksi dengan pengasuh atau kiai dan ustadz atau ustadzah, juga santri junior kepada santri senior. Sedangkan leksikon bahasa Madura kasar “eghighirih” kerap kali digunakan untuk berinteraksi sesama teman.

Data 5

(mandi)

“mandih demmah beih mak cek jeunah” (mandi dimana kok sangat jauh)

“manabi ngantos bunyaih ka` dissa` ghik aseram” (kalau mau. Menunggu bu nyai tunggu dulu karena masih mandi)

Data di atas adalah merupakan kata kerja yang berbeda kata tapi memiliki arti yang sama, pada leksikon bahasa Madura kasar “mandih” merupakan kata yang sering diucapkan kepada teman sebaya atau yang lebih muda, terkadang juga digunakan kepada yang lebih tua ke lebih muda. Untuk leksikon bahasa Madura halus “aseram” merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan kepada yang lebih tua atau kepada yang lebih dihormati atau tokoh disegani seperti kiai atau ustad, ustadzah. Dua leksikon tersebut mempunyai arti dalam bahasa Indonesia itu “mandi”.

Data 6

(makan)

“ngakan apa ben mak kantah nyaman” (kamu makan apa kok kelihatan enak)

“dhe`er kadek toreh” (ayo makan dulu)

Data di atas adalah merupakan kata kerja yang berbeda kata tapi memiliki arti yang sama, pada leksikon bahasa Madura kasar “ngakan” merupakan kata yang sering diucapkan kepada teman sebaya atau yang lebih muda, terkadang juga digunakan kepada yang lebih tua ke lebih muda. Untuk leksikon bahasa Madura halus “dhe`er” merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan kepada yang lebih tua atau kepada yang lebih dihormati atau tokoh disegani seperti kiai atau ustad, ustadzah. Dua leksikon tersebut mempunyai arti dalam bahasa Indonesia itu “makan”.

Data 7

(tidur)

“tedung dimmah beih mak ger sakek” (tidur dimana kok sampai sakit)

“ajunan saren neng kamar tengga ghi” (kamu tidur di kamar tengah ya)

Data berupa leksikon madura kasar “tedung” digunakan untuk berinteraksi kepada sesama, perihalnya seperti santri kepada santri lainnya. Hal tersebut dikarenakan kesamaan dan kesejajaran yang terlibat akrab dalam keseharian, sedangkan leksikon madura halus “saren” merupakan leksikon yang digunakan kepada yang lebih dihormati seperti santri kepada kyai atau ustadz, ustadzah serta menyampaikan hal yang dilakukan oleh orang yang dilakukan oleh orang yang lebih disegani atau orang yang lebih tua. Dua leksikon tersebut berbeda pengucapan serta kata tetapi memiliki arti yang sama dalam semua komunikasi yang membedakan hanya penempatan leksikon kepada lawan komunikasi.

Data 8

(sakit)

“Sakek apa beih mak tager koros” (sakit apa kok sampe kurus)

“nyo` on saporah nyaih ghita ngenneng nemonen soalah songkan ka`dissak” (mohon maaf bu nyai belum bisa ditemui dikarenakan sakit).

Leksikon bahasa madura kasar “sakek” merupakan kata sifat dalam pengertian bahasa indonesia ialah “sakit”, akan tetapi leksikon “sakek” itu digunakan untuk teman sebaya atau sesama teman, seperti halnya digunakan oleh santri ke santri. Lain halnya dengan leksikon bahasa madura halus “songkan” yang kerap kali digunakan untuk berkomunikasi kepada orang yang lebih tinggi atau lebih disegani dan dihormati, komunikasi dalam pesantren menggunakan bahasa leksikon halus digunakan dari santri untuk berkomunikasi kepada kyai atau ustad atau ustadz. Meskipun perbedaan penulisan serta pengucapan kedua leksikon tersebut memiliki arti yang sama ialah “sakit” hanya saja pengucapan leksikon berbeda saat siapa lawan bicara mereka.

Data 9

(jika)

“be` en yeh pola entarah ke atas kalak aghin tang tas” (jika kamu mau ke atas minta tolong ambilkan tas nya saya”

“manabi ajunan miyos sah ngobeng aghi cabbih ghi” (jika kamu mau pergi belikan cabe ya).

Leksikon “pola” dan “manabi” merupakan kata penghubung, dan dalam bahasa indonesia bermakna “jika”. Kata jika dalam leksikon “pola” sebagai kata penghubung perintah untuk mengambilkan barang yang ada di atas jika lawan bicaranya mau ke atas. Leksikon bahasa madura kasar “pola” digunakan untuk sesama santri atau digunakan untuk orang yang lebih muda daripada penutur. Sedangkan leksikon bahasa madura halus “manabi” ialah berbentuk kata perintah untuk membelikan sesuatu jika berpergian keluar. Leksikon bahasa halus “manabi” ini digunakan dari santri untuk berkomunikasi kepada kyai atau ustad atau ustadz.

Data 10

(berjalan)

“ben entar ke sungai ajelen sokoh yeh?” (kamu ke sungai berjalan kaki ya)

“ajunan malampa ke kak dimmah”(kamu mau berjalan kemana)

Kedua leksikon antara “ajelen” dan “malampa” mempunyai arti bahasa indonesia yaitu “berjalan”. Untuk leksikon bahasa madura halus “malampa” digunakan untuk berkomunikasi dari santri untuk berkomunikasi kepada kyai atau ustad atau ustadz. Leksikon “malampa” berasal dari kata “lampa” yang artinya jalan. Terdapat penambahan pada awal kalimat yaitu “m” sehingga menjadi leksikon “malampa”. Sedangkan leksikon bahasa madura kasar “ajelen” sering kali digunakan oleh santri untuk berkomunikasi sesama santri dan untuk komunikasi kepada yang lebih muda.

Data 11

(tidak tahu)

“kok tak taoh sekaleh teh” (aku tidak tahu sama sekali)

“abdinah korang preksah kak dissak deri paserah”(aku tidak tau itu dari siapa).

Data berupa leksikon madura kasar “tak taoh” digunakan untuk berinteraksi kepada sesama, perihalnya seperti santri kepada santri lainnya. Hal tersebut dikarenakan kesamaan dan kesejajaran yang terlibat akrab dalam keseharian, sedangkan leksikon madura halus “korang preksah” merupakan leksikon yang digunakan kepada yang lebih dihormati seperti santri kepada kyai atau ustadz, ustadzah serta menyampaikan hal yang dilakukan oleh orang yang dilakukan oleh orang yang lebih disegani atau orang yang lebih tua. Dua leksikon tersebut berbeda pengucapan serta kata tetapi memiliki arti yang sama dalam semua komunikasi yang membedakan hanya penempatan leksikon kepada lawan komunikasi.

Data 12

(Baju)

“ben anggyu kalambih apa?” (kamu pakai baju apa?)

“rasopan nah empian sae ghi” (baju mu bagus ya).

Data berupa leksikon madura kasar “kalambih” digunakan untuk berinteraksi kepada sesama, perihalnya seperti santri kepada santri lainnya. Hal tersebut dikarenakan kesamaan dan kesejajaran yang terlibat akrab dalam keseharian, sedangkan leksikon madura halus “rasopan” merupakan leksikon yang digunakan kepada yang lebih dihormati seperti santri kepada kyai atau ustadz, ustadzah serta menyampaikan hal yang dilakukan oleh orang yang dilakukan oleh orang yang lebih disegani atau orang yang lebih tua. Dua leksikon tersebut berbeda pengucapan serta kata tetapi memiliki arti yang sama dalam semua komunikasi yang membedakan hanya penempatan leksikon kepada lawan komunikasi.

Data 13

(Membaca)

“mecah apa ben mak tak kenng gulih sekaleh” (apa yang kamu baca sampai tidak bergerak sama sekali)

“ ajunan maos ponanapah ghi?” (kamu membaca apa?).

Data di atas merupakan dua kata yang berbeda tetapi memiliki satu makna, dalam leksikon bahasa halus “maos” dan dalam leksikon bahasa madura kasar “mecah” itu memiliki arti dalam bahasa indonesia adalah “membaca” meskipun memiliki makna yang sama kedua leksikon tersebut memiliki tempat berbeda dalam berkomunikasi, seperti leksikon madura halus “maos” itu lebih digunakan saat berbicara kepada yang lebih tinggi derajatnya atau menyampaikan pesan dari orang yang lebih tua, hal tersebut kerap kali digunakan santri untuk berinteraksi dengan pengasuh atau kiai dan ustadz atau ustadzah, juga santri junior kepada santri senior. Sedang Kan leksikon bahasa madura kasar “mecah” kerap kali digunakan untuk berinteraksi sesama teman.

Data 14

(Malu)

“todus kok teh lebet guruen” (aku malu lewat barusan)

“songkan kak dissak se de` ereh caepon” (malu katanya yang mau makan).

Data di atas merupakan dua kata yang berbeda tetapi memiliki satu makna, dalam leksikon bahasa halus “songkan” dan dalam leksikon bahasa madura kasar “todus” itu memiliki arti dalam bahasa indonesia adalah “malu” meskipun memiliki makna yang sama kedua leksikon tersebut memiliki tempat berbeda dalam berkomunikasi, seperti leksikon madura halus “dhukah” itu lebih digunakan saat berbicara kepada yang lebih tinggi derajatnya atau menyampaikan pesan dari orang yang lebih tua, hal tersebut kerap kali digunakan santri untuk berinteraksi dengan pengasuh atau kiai dan ustadz atau ustadzah, juga santri junior kepada santri senior. Sedang Kan leksikon bahasa madura kasar “todus” kerap kali digunakan untuk berinteraksi sesama teman.

Data 15

(tidak boleh)

“tak olle ngelanggar deyyeh kanak” (tidak boleh melanggar begitu teman)

“ tak keging sareng kiyaeah kak dissak” (tidak boleh sama kyai).

Data di atas merupakan kata larangan serta merupakan dua kata yang berbeda tetapi memiliki satu makna, dalam leksikon bahasa halus “tak keging” dan dalam leksikon bahasa madura kasar “tak olle” itu memiliki arti dalam bahasa indonesia adalah “tidak boleh” meskipun memiliki makna yang sama kedua leksikon tersebut memiliki tempat berbeda dalam berkomunikasi, seperti leksikon madura halus “tak keging” itu lebih digunakan saat berbicara kepada yang lebih tinggi derajatnya atau menyampaikan pesan dari orang yang lebih tua, hal tersebut kerap kali digunakan santri untuk berinteraksi dengan pengasuh atau kiai dan ustadz atau ustadzah, juga santri junior kepada santri senior. Sedang Kan leksikon bahasa madura kasar “tak olle” kerap kali digunakan untuk berinteraksi sesama teman.

Data 16

(Tidak Mendengar)

“tak ngeding kok apa can?” (apa katanya, aku tidak mendengar)

“abdinah tak mereng” (saya tidak mendengar).

Data di atas merupakan dua kata yang berbeda tetapi memiliki satu makna, dalam leksikon bahasa halus “tak mereng” dan dalam leksikon bahasa madura kasar “tak ngeding” itu memiliki arti dalam bahasa indonesia adalah “tidak mendengar” meskipun memiliki makna yang sama kedua leksikon tersebut memiliki tempat berbeda dalam berkomunikasi, seperti leksikon madura halus “tak keging” itu lebih digunakan saat berbicara kepada yang lebih tinggi derajatnya atau menyampaikan pesan dari orang yang lebih tua, hal tersebut kerap kali digunakan santri untuk berinteraksi dengan pengasuh atau kiai dan ustadz atau ustadzah, juga santri junior kepada santri senior. Sedang Kan leksikon bahasa madura kasar “tak ngeding” kerap kali digunakan untuk berinteraksi sesama teman.

Data 17

(Membuat)

“gebey apa mak pot repot?” (buat apa kok repot?)

“abdinah abedih kopi kak dintoh” (saya lagi membuat kopi).

Data di atas adalah merupakan kata kerja yang berbeda penulisan tetapi memiliki arti yang sama, pada leksikon bahasa madura kasar “gebey” merupakan kata yang sering diucapkan kepada teman sebaya atau yang lebih muda, terkadang juga digunakan kepada yang lebih tua ke lebih muda. Untuk leksikon bahasa madura halus “abedih” merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan kepada yang lebih tua atau kepada yang lebih dihormati atau tokoh disegani seperti kiai atau ustad, ustadzah. Dua leksikon tersebut mempunyai arti dalam bahasa indonesia itu “membuat”.

Data 18

(Permisi)

“amit ghi lek” (permisi ya lek)

“tak langkong ngampong lebet” (permisi numpang lewat).

Data di atas adalah merupakan kata permintaan maaf, dalam dua leksikon bahasa madura kasar dan halus memiliki penulisan yang berbeda tetapi memiliki arti yang sama, pada leksikon bahasa madura kasar “amit” merupakan kata yang sering diucapkan kepada teman sebaya atau yang lebih muda, terkadang juga digunakan kepada yang lebih tua ke lebih muda. Untuk leksikon bahasa madura halus “tak langkong” merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan kepada yang lebih tua atau kepada yang lebih dihormati atau tokoh disegani seperti kiai atau ustad, ustadzah. Dua leksikon tersebut mempunyai arti dalam bahasa indonesia itu “permisi”.

Data 19

(Duduk)

“tojuk eh dimma marena” (sudah ini mau duduk dimana)

“kak dintoh manabi alenggieh” (ini kalau mau duduk).

Data di atas merupakan dua kata yang berbeda tetapi memiliki satu makna, dalam leksikon bahasa halus “alenggi” dan dalam leksikon bahasa madura kasar “tojuk” itu memiliki arti dalam bahasa indonesia adalah “duduk” meskipun memiliki makna yang sama kedua leksikon tersebut memiliki tempat berbeda dalam berkomunikasi, seperti leksikon madura halus “alenggi” itu lebih digunakan

saat berbicara kepada yang lebih tinggi derajatnya atau menyampaikan pesan dari orang yang lebih tua, hal tersebut kerap kali digunakan santri untuk berinteraksi dengan pengasuh atau kiai dan ustadz atau ustadzah, juga santri junior kepada santri senior. Sedang Kan leksikon bahasa madura kasar “tojuk” kerap kali digunakan untuk berinteraksi sesama teman.

Data 20

(Melihat)

“ngabes apa beih mak ger mancellak” (apa yang dilihat kok sampai melotot gitu)

“abdinah nguladiah patetean ajunan neng kak dintoh” (saya melihat sandal mu disini).

Data di atas merupakan dua kata yang berbeda tetapi memiliki satu makna, dalam leksikon bahasa halus “nguladiah” dan dalam leksikon bahasa madura kasar “ngabes” itu memiliki arti dalam bahasa indonesia adalah “melihat” meskipun memiliki makna yang sama kedua leksikon tersebut memiliki tempat berbeda dalam berkomunikasi, seperti leksikon madura halus “nguladiah” itu lebih digunakan saat berbicara kepada yang lebih tinggi derajatnya atau menyampaikan pesan dari orang yang lebih tua, hal tersebut kerap kali digunakan santri untuk berinteraksi dengan pengasuh atau kiai dan ustadz atau ustadzah, juga santri junior kepada santri senior. Sedang Kan leksikon bahasa madura kasar “ngabes” kerap kali digunakan untuk berinteraksi sesama teman.

Data 21

(Iya)

“iyeh lah can bek en” (iyadah apa kata kamu)

“enggi kak dintoh” (iya apa).

Data di atas merupakan dua kata yang berbeda tetapi memiliki satu makna, dalam leksikon bahasa halus “enggi” dan dalam leksikon bahasa madura kasar “iyeh” itu memiliki arti dalam bahasa indonesia adalah “iya” meskipun memiliki makna yang sama kedua leksikon tersebut memiliki tempat berbeda dalam berkomunikasi, seperti leksikon madura halus “enggi” itu lebih digunakan saat berbicara kepada yang lebih tinggi derajatnya atau menyampaikan pesan dari orang yang lebih tua, hal tersebut kerap kali digunakan

santri untuk berinteraksi dengan pengasuh atau kiai dan ustadz atau ustadzah, juga santri junior kepada santri senior. Sedang Kan leksikon bahasa madura kasar “iyeh” kerap kali digunakan untuk berinteraksi sesama teman.

Data 22

(Tahu)

“taoh ben kok yeh melleh hp anyar” (kamu tahu aku beli hp baru)

“abdinah ngoningih manabi maos kak dintoh” (saya tahu apabila baca ini).

Data di atas merupakan dua kata yang berbeda tetapi memiliki satu makna, dalam leksikon bahasa halus “ngoningih” dan dalam leksikon bahasa madura kasar “taoh” itu memiliki arti dalam bahasa indonesia adalah “tau” meskipun memiliki makna yang sama kedua leksikon tersebut memiliki tempat berbeda dalam berkomunikasi, seperti leksikon madura halus “ngoningih” itu lebih digunakan saat berbicara kepada yang lebih tinggi derajatnya atau menyampaikan pesan dari orang yang lebih tua, hal tersebut kerap kali digunakan santri untuk berinteraksi dengan pengasuh atau kiai dan ustadz atau ustadzah, juga santri junior kepada santri senior. Sedang Kan leksikon bahasa madura kasar “taoh” kerap kali digunakan untuk berinteraksi sesama teman.

Data 23

(Sekarang)

“setiah deteng ka dinnak ben” (kamu sekarang mau kesini)

“semangken detengah caepon” (sekarang mau datang katanya).

Dua kata di atas dalam bahasa indonesia memiliki arti yang sama yaitu “sekarang”. Namun pada leksikon bahasa madura kasar “setiah” kerap kali digunakan santri terhadap sesama santri dan untuk yang lebih muda dari penutur. Sedangkan leksikon bahasa madura halus “semangken” kerap kali digunakan kepada yang lebih tinggi derajatnya atau menyampaikan pesan dari orang yang lebih tua, hal tersebut kerap kali digunakan santri untuk berinteraksi dengan pengasuh atau kiai dan ustadz atau ustadzah, juga santri junior kepada santri senior.

Data 24

(Memberi)

“aberrik apa ben ke ina” (kamu memberi apa ke ina)

“kiayah apareng paneka” (kiyai memberi ini).

Dua kata di atas dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama yaitu “memberi”. Namun pada leksikon bahasa Madura kasar “aberrik” kerap kali digunakan santri terhadap sesama santri dan untuk yang lebih muda dari penutur. Sedangkan leksikon bahasa Madura halus “apareng” kerap kali digunakan kepada yang lebih tinggi derajatnya atau menyampaikan pesan dari orang yang lebih tua, hal tersebut kerap kali digunakan santri untuk berinteraksi dengan pengasuh atau kiai dan ustadz atau ustadzah, juga santri junior kepada santri senior.

Data 25

(Bertemu)

“engkok atemmoh sandi berik” (aku bertemu sandi kemarin)

“abdinah apanggi sareng bu nyaeh neng aula” (saya bertemu dengan bu nyai di aula).

Dua kata di atas dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama yaitu “bertemu”. Namun pada leksikon bahasa Madura kasar “atemmoh” kerap kali digunakan santri terhadap sesama santri dan untuk yang lebih muda dari penutur. Sedangkan leksikon bahasa Madura halus “apanggi” kerap kali digunakan kepada yang lebih tinggi derajatnya atau menyampaikan pesan dari orang yang lebih tua, hal tersebut kerap kali digunakan santri untuk berinteraksi dengan pengasuh atau kiai dan ustadz atau ustadzah, juga santri junior kepada santri senior.

Data 26

(Menemui)

“nemmonen sapa ben mak abit” (kamu menemui siapa kok lama)

“kiaeh kak dissak manggiih tamoy” (kiyai sedang menemui tamu).

Kedua data leksikon di atas kata “nemmonen” merupakan kata kerja yang berarti dalam bahasa Indonesia adalah “menemui”, kata Leksikon “nemmonen” merupakan leksikon bahasa Madura kasar yang kerap kali digunakan untuk berkomunikasi

serta berinteraksi dengan sesama atau kepada yang lebih muda, sedangkan leksikon bahasa Madura halus adalah “manggiih” yang mendapatkan penambahan pada akhir kalimat yaitu “ih”. kata “manggiih” berasal dari kata “manggi” yang berarti “temu”, leksikon bahasa Madura halus ini kerap kali digunakan oleh santri untuk berkomunikasi kepada yang lebih tua atau kepada yang lebih atas tingkatannya seperti kiai, ustad atau ustadz. Sama halnya dengan leksikon bahasa Madura kasar yang asal katanya dari “nemmo” mendapatkan tambahan pada akhir kalimat yaitu “en” sehingga menjadi “nemmonen”.

Data 27

(Jangan)

“ella rapah tak lebur jieh” (jangan itu tidak bagus)

“ampon pon yuu cokop ka`dintoh pon” (jangan dah ini sudah cukup).

Data di atas merupakan kata larangan serta merupakan dua kata yang berbeda tetapi memiliki satu makna, dalam leksikon bahasa Madura halus “ampon” dan dalam leksikon bahasa Madura kasar “ella” itu memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah “jangan” meskipun memiliki makna yang sama kedua leksikon tersebut memiliki tempat berbeda dalam berkomunikasi, seperti leksikon Madura halus “ampon” itu lebih digunakan saat berbicara kepada yang lebih tinggi derajatnya atau menyampaikan pesan dari orang yang lebih tua, hal tersebut kerap kali digunakan santri untuk berinteraksi dengan pengasuh atau kiai dan ustadz atau ustadzah, juga santri junior kepada santri senior. Sedangkan leksikon bahasa Madura kasar “ella” kerap kali digunakan untuk berinteraksi sesama teman.

Data 28

(Betul)

“bender jih lah jek tek otek pole” (itu sudah benar jangan di otak atik lagi)

“manabi lerres tak panapah terrosaghi” (jika benar tidak apa-apa bila diteruskan)

Data di atas merupakan dua kata yang berbeda tetapi memiliki satu makna, dalam leksikon bahasa Madura halus “lerres” dan dalam leksikon bahasa Madura kasar “bender” itu

memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah “betul” meskipun memiliki makna yang sama kedua leksikon tersebut memiliki tempat berbeda dalam berkomunikasi, seperti leksikon Madura halus “lerres” itu lebih digunakan saat berbicara kepada yang lebih tinggi derajatnya atau menyampaikan pesan dari orang yang lebih tua, hal tersebut kerap kali digunakan santri untuk berinteraksi dengan pengasuh atau kiai dan ustadz atau ustadzah, juga santri junior kepada santri senior. Sedangkan leksikon bahasa Madura kasar “bender” kerap kali digunakan untuk berinteraksi sesama teman.

Data 29

(Mengajar)

“ngajer neng dimma beih ben?” (kamu mengajar dimana saja?)

“bu nyaeh sobung neng compok en, molang neng mts ka`dissak ghik” (bu nyai tidak ada di rumah, masi ngajr di mts).

Data di atas merupakan dua kata yang berbeda tetapi memiliki satu makna, dalam leksikon bahasa halus “molang” dan dalam leksikon bahasa Madura kasar “ngajer” itu memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah “melihat” meskipun memiliki makna yang sama kedua leksikon tersebut memiliki tempat berbeda dalam berkomunikasi, seperti leksikon Madura halus “molang” itu lebih digunakan saat berbicara kepada yang lebih tinggi derajatnya atau menyampaikan pesan dari orang yang lebih tua, hal tersebut kerap kali digunakan santri untuk berinteraksi dengan pengasuh atau kiai dan ustadz atau ustadzah, juga santri junior kepada santri senior. Sedangkan leksikon bahasa Madura kasar “ngajer” kerap kali digunakan untuk berinteraksi sesama teman.

Data 30

(Nangis)

“mak nages moloh ghun polana reng lakek” (kok nangis terus cuman karna lelaki)

“neng wardah mular tak poron se sekolaah” (neng wardah nangis ga mau sekolah).

Data di atas merupakan dua kata yang berbeda tetapi memiliki satu makna, dalam leksikon bahasa halus “mular” dan dalam leksikon bahasa Madura kasar “nanges” itu

memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah “nangis” meskipun memiliki makna yang sama kedua leksikon tersebut memiliki tempat berbeda dalam berkomunikasi, seperti leksikon Madura halus “mular” itu lebih digunakan saat berbicara kepada yang lebih tinggi derajatnya atau menyampaikan pesan dari orang yang lebih tua, hal tersebut kerap kali digunakan santri untuk berinteraksi dengan pengasuh atau kiai dan ustadz atau ustadzah, juga santri junior kepada santri senior. Sedangkan leksikon bahasa Madura kasar “nanges” kerap kali digunakan untuk berinteraksi sesama teman.

SIMPULAN

Lingkup sosial juga harus menggunakan bahasa sopan dalam bertutur. Tuturan juga disebabkan oleh adanya budaya dalam suatu Contohnya di kawasan Madura yang mempunyai bahasa daerah Madura yang tentunya terdapat perbedaan dalam penuturan untuk lawan bicaranya. Menyesuaikan kondisi dan tepat dalam bahasa Madura juga terdapat kaidah yang sama seperti KBBI, dimana ada bahasa baku dan tidak namun dalam bahasa Madura bisa dikatakan dengan Bahasa Madura halus dan bahasa Madura kasar. seperti halnya di pondok pesantren Darullughah Wal Karomah menggunakan bahasa Madura kasar kepada sesama teman dan bahasa Madura halus kepada kyai, ustadz dan ustadzah sebagai bentuk penghormatan serta sudah menjadi kewajiban di lingkungan pesantren. Hal tersebut diterapkan oleh pengasuh kepada santri untuk mengantisipasi adanya hilangnya bahasa serta menjadi upaya pemertahanan bahasa Madura serta leksikon halus dan kasar.

DAFTAR PUSTAKA

- A'ini, Q. (2022). Strategi Dalam Pemertahanan Bahasa Madura Di Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani Besuki. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 4(2), 311-325.
- Abdullah, Ma'ruf. 2015. Metodologi Penelitian kuantitatif. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Adliza, A., Oktavianus, O., & Usman, F. 2021. Leksikon verba dan nomina bahasa Tanjung Pucuk Jambi kabupaten Tebo provinsi Jambi dalam lingkungan perladangan: Kajian ekolinguistik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 18(1), 48-61.
- Bell, E., Bryman, A., & Harley, B. (2022). *Business research methods*. Oxford university press.
- Jafar, S., Syahbuddin, S., Ali, N. M., Aswandikari, A., & Kaharuddin, K. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Leksikon Gender Bermuatan Kearifan Lokal Pada Materi Variasi Bahasa Mata Kuliah Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b): 2639-2647.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia 2023. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koper, I. W., Mawa, I. W., & Nardi, I. W. (2020). Hakekat, Penggolongan dan Pembentukan Kata Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Pustaka. *Wacana: Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 20(2):1-6.
- Kridalaksana, Harimurti. 2016. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ningsih, A., & Indrawati, D. (2023). *Penggunaan Leksikon Bahasa Indonesia Baku Pada Lembaga Dalam Pemertabatan Bahasa Indonesia Di Ruang Publik (Studi Perkumpulan Ruang Belajar Aqil)*. *Jurnal sapala* 10 (2) :216—230
- Satiti, S. D. (2021). Penerapan Leksikon Krama Inggil oleh Generasi Muda Berdasarkan Tingkat Pendidikan sebagai Implementasi Subasita di Kudus. *MIMESIS*, 2(1):17-31.
- Sofyan, Nur. Bahasa sebagai simbolisasi mempertahankan kekuasaan. *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2014, 3.1: 75-84.
- Sugiharti, D. R. (2020). *Bahasa Madura Di Kabupaten Bangkalan Madura: Kajian Geografi Dialek*, Tesis, Fakultas Ilmu dan Budaya S2 Linguistik. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Yogyakarta : Alfabeta
- Susetya, H. H. H., Mardiyah, I., & Zahro, H. (2020). Keunikan Reduplikasi Bahasa Madura dalam Dialek Probolinggo. *BAHTSUL*, 2(2): 210
- Jannah, I. N., Faizah, H., & Septyanti, E. (2020). Bentuk leksikon bahasa prokem dalam novel *Koala Kumal* karya Raditya Dika. *Jurnal Buah Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 67–76. <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>